

---

**Strategi Transformasi Sosial Komunitas Prenjak Tapak dalam Penguatan  
*Ecological Citizenship* Terhadap Ketahanan Lingkungan Daerah Kota  
Semarang**

***Shoim Mardiyah***

Alumni Penerima Beasiswa LPDP PK-126, Indonesia  
email: [shoim.md@gmail.com](mailto:shoim.md@gmail.com)

***Darto Wahidin***

Peneliti Ketahanan Nasional, Indonesia  
email: [dartowahidin2@gmail.com](mailto:dartowahidin2@gmail.com)

***Kaelan***

Universitas Gadjah Mada, Indonesia  
email: [kaelan@ugm.ac.id](mailto:kaelan@ugm.ac.id)

***Armaidly Armawi***

Universitas Gadjah Mada, Indonesia  
email: [armaidy@ugm.ac.id](mailto:armaidy@ugm.ac.id)

Dikirim; 30-06-2021; Direvisi; 06-09-2021; Diterima; 4-10-2021

***ABSTRACT***

*Ecological citizenship as a form of understanding and implementing citizen involvement in protecting their environment will not be realized without the social transformation that initiates it. Strengthening ecological citizenship is really needed in order to support the realization of regional environmental resilience. This research was conducted in Tapak Hamlet, Tugurejo Village, Tugu District, Semarang City, Central Java Province. The approach used is qualitative in the form of descriptive data. Informants are determined by purposive sampling chosen with specific considerations and objectives. Data collection techniques used in this study were observation, in-depth interviews, focus group discussions, and documentation.*

*The results of this study indicate that there is a strategy by the Prenjak Tapak Community to transform the surrounding community. The transformation that has taken place so far has taken the form of environmental transformation and the transformation of the mindset of the people. At the moment the Prenjak Tapak Community is facing investors who will invest in the land around the mangrove conservation area. Concern from the Regional Government of Semarang City is currently more pro to occur by investors. Though mangroves are needed to strengthen the environmental resilience of the city of Semarang, which has been known as tidal floods every year.*

***Keywords: Ecological Citizenship; Environmental Resilience; Transformation.***

## ABSTRAK

*Ecological citizenship* sebagai bentuk pemahaman dan implementasi keterlibatan warga negara dalam menjaga lingkungan hidupnya tidak akan terwujud tanpa adanya transformasi sosial yang mengawali. Penguatan *ecological citizenship* sejatinya sangat diperlukan demi mendukung terwujudnya suatu ketahanan lingkungan daerah. Penelitian ini dilakukan di Dusun Tapak, Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Pendekatan yang digunakan yakni kualitatif dengan bentuk data yang bersifat deskriptif. Informan ditentukan secara *purposive sampling* yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara mendalam, *focus group discussion* (FGD), dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya strategi yang dilakukan Komunitas Prenjak Tapak untuk mentransformasi masyarakat sekitar. Transformasi yang terjadi selama ini berbentuk transformasi lingkungan dan transformasi *mindset* masyarakatnya. Saat ini Komunitas Prenjak Tapak tengah menghadapi para investor yang akan menanamkan investasinya di lahan sekitar area konservasi mangrove. Adapun kepedulian Pemerintah Daerah Kota Semarang saat ini lebih memihak kepada para investor. Padahal mangrove sangat dibutuhkan untuk memperkuat ketahanan lingkungan Kota Semarang yang telah dikenal dengan banjir robnya setiap tahunnya.

**Kata Kunci:** *Ecological Citizenship; Ketahanan Lingkungan; Transformasi.*

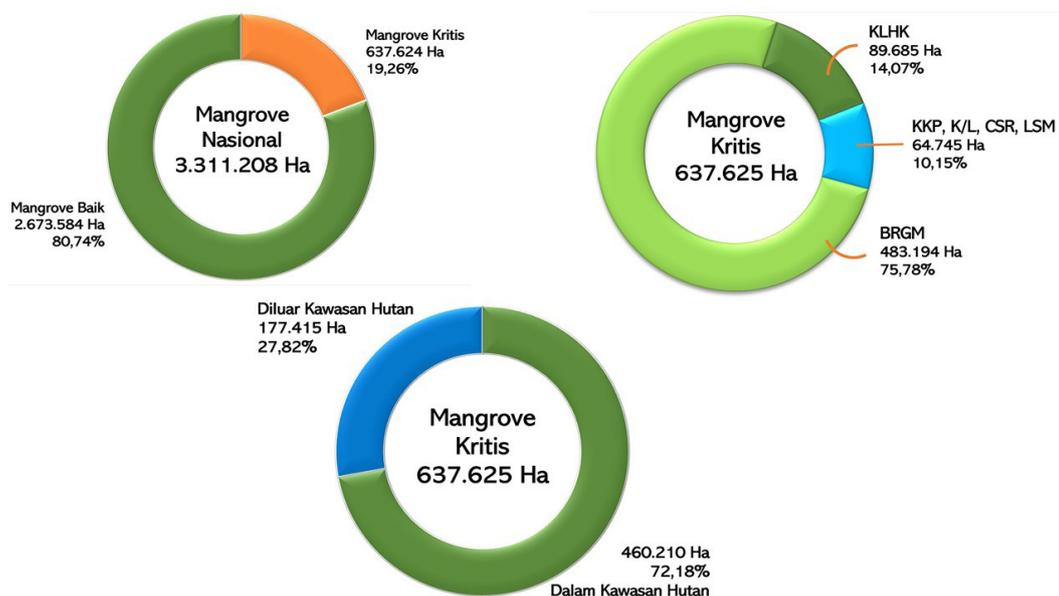
## PENGANTAR

Indonesia sebagai negara kepulauan (*archipelagic state*) secara resmi memiliki 16.671 pulau yang sudah bernama dan berkoordinat. Angka tersebut merujuk pada pengakuan PBB pada forum *United Nations Group of Experts on Geographical Names* (UNGEGN) pada tahun 2019 (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2021). Dengan jumlah pulau yang sangat banyak tersebut, Indonesia masih menghadapi berbagai masalah dalam konteks pengelolaan ekosistem pesisir. Dampak nyata yang dapat diamati yaitu berubahnya morfologi pantai, pulau-pulau kecil semakin terendam, sumber air tawar yang tercemar, serta memburuknya ekologi pesisir dan laut (Safitri & Pragesari, 2020). Kondisi-kondisi tersebut dapat dikatakan sebagai permasalahan ekologis. Permasalahan ekologis yang seringkali terjadi di Indonesia meliputi kerusakan ekosistem hutan serta ekosistem pantai.

Salah satu contoh kerusakan ekosistem pantai yakni terjadi pada ekosistem mangrove. Selain terumbu karang dan lamun, ekosistem mangrove adalah salah satu ekosistem pantai

yang banyak ditemukan di berbagai wilayah pesisir di Indonesia. Secara ekologis, hutan mangrove berperan besar dalam stabilisasi keseimbangan ekosistem, sebagai sumber unsur hara, sebagai daerah asuhan (*nursery ground*), daerah mencari makan (*feeding ground*), juga sebagai daerah pemijahan (*spawning ground*). Adapun secara ekonomis, ekosistem mangrove berperan sebagai kawasan budi daya, penangkapan biota laut, sumber kayu, hingga objek wisata (Saru, 2014). Mangrove merupakan ekosistem alami pantai seluas 3,62 juta ha. Dari jumlah tersebut, hanya 48% yang berada dalam kondisi baik. Adapun sisanya berada dalam kondisi sedang atau rusak (Safitri & Pragesari, 2020). Angka tersebut kontradiktif dengan data yang dirilis oleh Direktorat Pendayagunaan Pesisir dan Pulau Kecil, Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. Menurut data yang tersaji dalam laman resminya, jumlah total kawasan mangrove nasional adalah 3,31 juta ha saja. Adapun luasan kawasan mangrove yang berada dalam kondisi baik secara nasional sebanyak 80,74%. Data tersebut tersaji dalam Gambar 1 berikut ini.

Gambar 1  
Persentase Kondisi Mangrove Nasional



Sumber: (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2021).

Meskipun data di atas tampak menunjukkan kondisi mangrove nasional yang baik-baik saja, tetapi kondisi *riil* di lapangan jauh lebih kompleks dibandingkan dengan apa yang tersaji dalam gambar tersebut. Karokaro (2020) justru menyebutkan bahwa berdasarkan data dari WHO, Indonesia menjadi penyumbang terbesar dalam penyusutan kawasan hutan mangrove secara global dalam kurun waktu 34 tahun. Kerusakan tersebut tentu tidak murni disebabkan oleh faktor alam saja. Campur tangan manusia juga turut berperan besar. Di sisi lain, sejatinya hak dan kewajiban dalam keikutsertaan menjaga kelestarian lingkungan hidup melekat pada setiap warga negara Indonesia. Namun sebaliknya, tidak jarang pula ditemui oknum-oknum warga negara yang justru berperilaku merusak lingkungan. Hal tersebut bisa terjadi sebab rendahnya kesadaran dalam menjaga kelestarian alam maupun atas unsur kesengajaan. Terkadang, oknum tersebut juga berasal dari pejabat pemerintah daerah

setempat yang mengambil keuntungan pribadi dari kegiatan eksploitasi lingkungan.

Data dari Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) telah membuktikan bahwa pembangunan industri-industri yang kian berkembang pesat sebagian besar abai terhadap isu lingkungan yang menyertainya. Pengabaian tersebut akhirnya mengakibatkan terjadinya bencana ekologis. Anggapan yang menyatakan bahwa bencana ekologis terjadi semata-mata dikarenakan faktor alam tentu tidak dapat sepenuhnya disepakati. Justru manusialah yang berperan besar di dalamnya sebagai akibat dari pengelolaan alam yang mengabaikan dampak lingkungan (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia, 2015). Bencana ekologis yang terjadi di Indonesia sesungguhnya memiliki episentrum pada tiga persoalan, yaitu kemajuan ilmu pengetahuan yang melahirkan kapitalisme dan industrialisasi, kearifan lokal yang terlupakan keberadaannya, serta penguasaan sumber daya alam di bawah kekuasaan

yang otonom. Bencana ekologis dan krisis lingkungan merupakan persoalan krusial karena menyangkut moralitas individu seseorang (Kartodihardjo, 2017).

Persoalan mengenai cara manusia memperlakukan alam dengan arif dan bijaksana, merupakan pembahasan dalam etika lingkungan. Etika lingkungan disebut juga sebagai gagasan mengenai alternatif wacana dalam upaya penyelamatan lingkungan, sumber daya alam, dan ekosistem. Etika lingkungan juga memperhatikan keberlanjutan ekologi secara luas (Marfai, 2019). Adapun inti dari sistem etika lingkungan yang diperlukan dan dapat berfungsi sebagai fondasi bagi pembangunan ekologi yang berkelanjutan yaitu keyakinan bahwa: (1) terbatasnya ketersediaan sumber daya alam yang dimiliki oleh bumi; (2) bahwa manusia merupakan bagian dari alam; dan (3) manusia tidak dapat berlaku superior terhadap alam (Neolaka, 2008). Prinsip etika lingkungan semacam ini sesungguhnya juga banyak diterapkan oleh masyarakat Indonesia secara sadar maupun tidak sadar. Sebagai contoh yakni dapat diamati pada perilaku masyarakat adat yang memegang teguh pesan leluhur untuk melestarikan alam di wilayahnya. Sedikit berbeda dengan masyarakat di perkotaan yang rata-rata memiliki kesadaran terhadap etika lingkungan setelah mengalami langsung dampak negatif dari perubahan ekologi yang menimpanya.

Hal tersebut sebagaimana dialami oleh Komunitas Prenjak Tapak, sebuah komunitas pelestari mangrove yang berada di Dusun Tapak, Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang. Dusun Tapak yang berada di kawasan utara Kota Semarang dahulunya sering mengalami banjir rob dan abrasi. Hal tersebut dialami sebelum adanya

gerakan pelestarian mangrove yang digagas oleh Komunitas Prenjak Tapak. Dahulu masyarakat Dusun Tapak bertahun-tahun mengalami derita akibat banjir rob yang masuk ke lingkungan rumah hingga pencemaran limbah industri yang kian terasa. Maka pada tahun 2000, Komunitas Prenjak Tapak memulai gerakannya dalam hal penanaman dan pengembangan mangrove pada sekitar 200 ha lahan di kawasan pesisir Pantai Tapak (Umu, 2018). Apa yang telah dilakukan oleh Komunitas Prenjak Tapak ini diyakini tidak hanya membawa dampak positif terhadap kelestarian mangrove secara kasat mata, tetapi juga sebagai bentuk transformasi sosial dan penguatan *ecological citizenship* (kewarganegaraan ekologis).

Nurmayanti (2017) melakukan penelitian mengenai penguatan *ecological citizenship* yang dilakukan oleh Yayasan *Mangrove Center* Tuban. Penelitiannya menunjukkan bahwa konsep *ecological citizenship* dikembangkan melalui program kerja seperti konservasi kawasan dan pembibitan mangrove, program pemberdayaan masyarakat berbasis *ecogreen*, serta pembinaan dan pendampingan sekolah peduli lingkungan. Perekonomian masyarakat juga diarahkan supaya berbasis wawasan lingkungan. Di daerah lain, Pemerintah Daerah Kabupaten Sukoharjo melalui Program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) juga melakukan upaya penguatan *ecological citizenship* (Nugroho & Suharno, 2017). Program Kotaku adalah sebetuk kebijakan pembangunan ekologi yang diselenggarakan secara terpadu melalui dialog, sosialisasi, dan pelatihan terhadap masyarakat. Masyarakat berperan aktif pada program tersebut dengan memberikan kontribusi dalam bentuk material (bahan makanan atau uang tunai) maupun non material (ide, gagasan, dan tenaga). Di Jember,

Kampoeng *Recycle* mengimplementasikan beberapa strategi pengelolaan sampah demi mewujudkan *ecological citizenship* melalui trilogi konsep *eco-structures*, *eco-literacy* dan *eco-preneurship*. *Eco-literacy* melalui *website* dan kanal YouTube menjadi strategi yang paling utama dalam membangun kesadaran masyarakat (Jannah, 2018).

Ketiga penelitian tersebut sama-sama membahas mengenai upaya peningkatan *ecological citizenship* di kalangan masyarakat. Namun ketiganya masih berhenti pada penemuan strategi-strategi yang diberlakukan dan belum menyentuh ranah ketahanan lingkungan. Adapun Fitriyani (2015) telah mengawali penelitian terkait hal tersebut. Penelitian ini juga mengambil studi pada Perkumpulan Pemuda Peduli Lingkungan “Prenjak” Dusun Tapak, Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang. Mereka berperan aktif dalam mengembangkan eko-edu wisata mangrove di Desa Tugurejo sebagai implementasi Perda Kota Semarang Nomor 3 Tahun 2010 tentang Kepariwisata. Atas peran aktif tersebut, teramati bahwa indikator pengembangan ekowisata mangrove telah terpenuhi.

Berdasarkan keempat penelitian terdahulu di atas, jelas sekali bahwa masing-masing memiliki perbedaan temuan. Sebagaimana juga ditemukan celah penelitian baru yang tidak hanya melihat dari segi pengembangan strategi yang dilakukan oleh masyarakat, pemerintah, maupun komunitas untuk meningkatkan kesadaran *ecological citizenship*. Melainkan penelitian yang juga melihat dari sudut pandang transformasi sosial serta ketahanan lingkungan. Dalam hal ini lokus penelitian pada Dusun Tapak dipilih untuk dapat ditemukan temuan-temuan baru mengenai penguatan *ecological citizenship*

tetapi sekaligus mencari keterkaitannya dengan ketahanan lingkungan daerah Kota Semarang. Adapun pemahaman masyarakat tentu tidak akan terbangun tanpa adanya transformasi sosial yang dilakukan oleh para aktivis peduli lingkungan, komunitas, maupun pemangku kebijakan.

Transformasi sosial atau juga dikenal sebagai perubahan sosial, merupakan pembahasan yang tidak akan ada habisnya untuk digali, sebab sangat berkaitan erat dengan kehidupan manusia di tengah masyarakat atau lingkungan sosialnya. Paham-paham mengenai optimisme maupun pesimisme terhadap transformasi sosial pun sering diperdebatkan. Perubahan sosial sebagai sebuah proses panjang yang melibatkan perubahan terhadap akal budi hingga sikap manusia di dalamnya sebagai target perubahan itu sendiri (Martono, 2014). Adapun transformasi sosial juga memiliki beragam bentuk dan dampak yang berbeda. Maka penelusuran terkait bentuk-bentuk dalam suatu transformasi sosial perlu dilakukan guna melihat keterkaitannya terhadap dampak yang timbul terhadap masyarakat.

Permasalahan lingkungan yang dialami oleh Komunitas Prenjak Tapak ternyata tidak berhenti pada teratasinya banjir rob dan abrasi melalui budidaya mangrove. Masalah ambil alih lahan dan limbah industri menjadi problematika lain yang kini masih mereka hadapi. Hal ini mengindikasikan bahwa suatu permasalahan lingkungan perlu segera di atasi sebelum menimbulkan dampak yang lebih besar atau masalah lain yang menyertai. Maka diperlukan strategi-strategi khusus terhadap pola pemecahannya. Lingkungan selalu berkaitan dengan kehidupan manusia, oleh karena itu penguatan *ecological citizenship* juga harus terletak pada masyarakatnya.

Dengan demikian penelitian ini berusaha menjawab tiga permasalahan berikut: (1) bagaimana strategi Komunitas Prenjak Tapak dalam penguatan *ecological citizenship* di Kota Semarang?; (2) apa bentuk transformasi sosial dari penguatan *ecological citizenship* di Kota Semarang?; dan (3) bagaimana dampak penguatan *ecological citizenship* terhadap ketahanan lingkungan daerah di Kota Semarang?.

Pendekatan kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi digunakan dalam penelitian ini. Sebuah studi fenomenologis berusaha menarasikan atau mendeskripsikan pemaknaan umum terhadap pengalaman hidup sejumlah individu. Peneliti berfokus pada mendeskripsikan sesuatu yang bersifat umum atau sama dari fenomena yang dialami oleh para partisipan. Tujuan utama studi fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu terhadap fenomena menjadi deskripsi mengenai esensi atau intisari universal (Creswell, 2015). Penelitian ini berusaha mengetahui strategi Komunitas Prenjak Tapak dalam penguatan *ecological citizenship* di Kota Semarang, mengkaji bentuk transformasi sosial dari penguatan *ecological citizenship* tersebut, serta mengidentifikasi dampak penguatan *ecological citizenship* terhadap ketahanan lingkungan daerah di Kota Semarang. Data penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Dusun Tapak, Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Informan telah terlebih dahulu ditentukan dengan metode *purposive sampling* yang berarti mereka dipilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara mendalam, *focus group discussion* (FGD), dan dokumentasi. Kemudian dilakukan analisis

data berupa reduksi data dan penyajian data sebelum ditarik simpulannya. Data yang disajikan diuji validitasnya supaya simpulan penelitian menjadi lebih kokoh dan lebih dapat dipercaya. Adapun pengujian kredibilitas dilakukan dengan triangulasi data.

## PEMBAHASAN

Komunitas Prenjak Tapak sebagai bagian dari organisasi masyarakat Dusun Tapak yang bergerak dalam konservasi mangrove memiliki beberapa strategi dalam mengupayakan penguatan *ecological citizenship* di wilayah Kota Semarang.

### Asal Mula Berdirinya Komunitas Prenjak Tapak

Masyarakat pada umumnya senantiasa mengalami suatu perubahan sosial yang turut menciptakan suatu strategi sosial. Strategi sosial timbul sebagai bentuk respon terhadap perubahan sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Strategi sosial juga dapat dikatakan sebagai alternatif demi melanjutkan kehidupan di tengah berbagai perubahan yang ada. Strategi sosial adalah cara yang ditempuh secara bersama-sama oleh masyarakat demi meneruskan aktivitas kehidupan (Indraddin, 2016). Hal ini sebagaimana terjadi pada saat awal berdirinya Komunitas Prenjak Tapak yang berangkat dari kegelisahan terhadap perubahan kondisi sosial masyarakat yang setiap tahun terdampak rob. Wilayah Dusun Tapak memang berada di Pantai Utara Pulau Jawa, sekaligus bersentuhan langsung dengan lingkungan pabrik-pabrik industri. Maka selain rob, mereka juga harus bersinggungan dengan masalah limbah pabrik industri yang mencemari lingkungan.

Pabrik industri yang selalu diidentikan sebagai bentuk penciptaan lapangan pekerjaan,

dalam realitasnya justru menimbulkan berbagai macam masalah seperti masalah limbah yang ditimbulkan oleh industri yang dihasilkannya. Hal itu pula yang melatarbelakangi berdirinya Komunitas Prenjak Tapak sebagai sebuah gerakan pada skala kecil untuk merespon keprihatinan terhadap pencemaran limbah industri yang dialami masyarakat.

Keberadaan pabrik-pabrik yang ada di Kecamatan Tugu, terutama yang berada di sisi selatan, membuang limbah industri mereka ke arah utara di mana lokasi Kelurahan Tugurejo berada. Sedangkan di lokasi tersebut banyak tambak milik masyarakat sekitar, terutamanya masyarakat Dusun Tapak. Tambak-tambak tersebut menjadi tercemar akibat pembuangan limbah industri yang tidak diperhatikan dengan baik. Masalah lainnya yang masih terkait dengan lingkungan yakni bahwa Dusun Tapak ini berada di Pesisir Utara Kota Semarang, di mana abrasi menjadi suatu bentuk keniscayaan. Dari dua problem tersebut, kemudian masyarakat Dusun Tapak tergerak hatinya untuk peduli dan memulai aksi penyelamatan lingkungan sekitarnya. Maka dibentuklah suatu gerakan yang masih sangat kecil dari ruang lingkup Rukun Warga (RW), yang kemudian menjadi sebuah komunitas bernama Prenjak Tapak.

Ketika awal diberdirikan, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Prenjak Tapak bersama masyarakat sekitar masih tergolong sederhana. Kegiatan tersebut masih seputar penanaman mangrove dengan tujuan meminimalisir dampak abrasi dan mencegah kerusakan pesisir yang lebih parah. Kegiatan serupa kemudian ditingkatkan secara lebih terorganisir dengan cara pembentukan komunitas. Komunitas tersebut menjadi wadah bagi pemuda Dusun Tapak untuk berperan aktif dalam upaya penyelamatan

lingkungan. Hal ini tidak berarti menjadikan mereka sebagai satu-satunya pihak yang bertanggung jawab dalam penanganan kawasan mangrove di Dusun Tapak. Namun setidaknya mereka telah menjadi ujung tombak sebagai sumber daya manusia yang mampu menggerakkan masyarakat sekitar supaya lebih peduli terhadap kelestarian mangrove. Berdasarkan hal tersebut, dapat diamati bahwa pembentukan Komunitas Prenjak Tapak merupakan suatu bentuk strategi sosial yang secara sadar dilakukan oleh masyarakat dalam merespon permasalahan lingkungan.

Gambar 2  
Mangrove yang Ditanam oleh Komunitas Prenjak Tapak



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019

Masyarakat meyakini bahwa adanya mangrove dapat melindungi tambak-tambak nelayan yang ada di Dusun Tapak. Selain itu pengelolaan mangrove yang baik dirasa sangat penting demi mewujudkan keberlanjutan mangrove itu sendiri, bahkan berpotensi sebagai tempat wisata. Berdasarkan hal tersebut kemudian dibentuklah Kelompok Sadar Wisata atau yang lebih dikenal dengan Pokdarwis. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh informan 3 berikut ini:

*“Jadi dulu para petani tambak saling bantu menanam mangrove tersebut. sejak tahun 2008, sudah mulai kelihatan manfaat mangrove karena banyak tambak-tambak*

*yang terlindungi adanya mangrove. Sehingga mangrove sampai 2012 mangrove ada perkembangan secara signifikan. Bisa dilihat dari teraturnya petani tambak. Nelayan dan tambak sebagai suatu organisasi yang bekerja sama dalam hal ini. Karena ada manfaat dan fungsi itu, terus sekitar tahun 2013, kita membentuk organisasi pokdarwis. Kelompok sadar wisata. Itu dibentuk ada tahun 2015. Bulan September. Jadi akhirnya sekarang juga dijadikan pariwisata mangrove. Kami juga sudah ada paketan-paketannya untuk wisata. Mungkin itu sih awal mula mangrove di tempat kami” (Petikan FGD dengan informan 3, 29 September 2019).*

Pokdarwis di Dusun Tapak memang sangat intens dalam mengembangkan pariwisata kawasan mangrove. Bukan hanya di Dusun Tapak saja, tetapi mereka juga berperan aktif dalam pengembangan wisata lain yang ada di Kota Semarang. Salah satunya seperti dengan terlibat pada rencana pengembangan Kota Lama Semarang. Pokdarwis memang tidak terlibat secara langsung dalam proses perawatan mangrove, tetapi lebih berperan dalam memainkan media sosial sebagai bentuk promosi wisata. Sehingga kini masyarakat luar Kota Semarang dapat dengan mudah mengenal mangrove Tugurejo melalui media sosial.

### **Strategi Komunitas Prenjak Tapak dalam Penguatan Ecological Citizenship**

*Ecological citizenship* atau kajian mengenai kewarganegaraan ekologis, merupakan sebuah konsep yang dicetuskan dalam ruang kewarganegaraan agar masyarakat menjadi warga negara yang peduli terhadap lingkungannya. Kajian ini juga memiliki perhatian terhadap aspek hak dan kewajiban warga negara terhadap lingkungan berdasarkan nilai-nilai Pancasila (Sari, *et al.*, 2020). Warga

negara yang peduli terhadap lingkungan sekitarnya akan menjadi *good citizen*. Kepedulian tersebut tentunya harus diinisiasi atau digerakan, karena terkadang sangat sulit untuk menggerakkan masyarakat (*society*) yang sangat heterogen dan mempunyai karakteristik atau keberagaman yang kompleks. Dengan demikian dibutuhkan penguatan yang terus menerus dan ditompang oleh sebuah strategi dalam menjalankan kepedulian masyarakat terhadap lingkungannya.

Berdasarkan posisi Kota Semarang yang berada di Pantai Utara Pulau Jawa (Pantura) dengan suhu panas dan terik di siang hari, keberadaan zona hijau sesungguhnya sangat dibutuhkan. Maka dibuatlah kawasan mangrove yang luasnya 310 ha di Tugurejo. Dalam mewujudkan kawasan mangrove tersebut, Komunitas Prenjak Tapak bergerak bersama masyarakat dan pemerintah setempat. Upaya persuasif mereka lakukan melalui berbagai kegiatan kemasyarakatan yang sudah rutin berlangsung hingga menyelenggarakan acara (*event*) khusus. Semakin lama upaya-upaya tersebut semakin tampak membuahkan hasil. Terbukti bahwa keberadaan mangrove saat ini tidak hanya berdampak positif terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Kalangan peneliti maupun akademisi banyak yang tertarik melakukan penelitian di daerah tersebut.

Sebagai contoh pada tahun 2015, Komunitas Prenjak Tapak bersama Pemerintah Desa Tugurejo, kelompok nelayan, dan para nelayan yang kesemuanya tergabung dalam Pokdarwis, menyelenggarakan acara promosi wisata mangrove. Kegiatan tersebut digelar guna mempromosikan tur ekowisata mangrove yang dikelola oleh mereka. Pengembangan potensi wisata, dalam hal ini ekowisata, melalui pemanfaatan

mangrove sekaligus menjadi langkah solutif untuk menjaga kelestarian hutan mangrove (Ardiyansyah, *et al.*, 2019). Mangrove dijadikan sebagai daya tarik untuk mengundang masyarakat luas mengunjungi desa tersebut. Selain memperkenalkan wisata mangrove yang mereka kelola, acara tersebut juga dijadikan ajang untuk mengkampanyekan kepedulian lingkungan dan kelestarian kawasan mangrove di pesisir Semarang. Kegiatan tersebut juga sebagai bentuk kritik terhadap pemerintah supaya lebih serius dalam mengembangkan ekowisata mangrove (Ellya, 2015).

Strategi yang diimplementasikan melalui berbagai macam kegiatan sebagaimana yang dilakukan oleh Komunitas Prenjak Tapak memang memiliki sedikit kemiripan dengan yang dilakukan oleh Yayasan Mangrove Center Tuban. Disebutkan dalam penelitian Nurmayanti (2017) bahwa strategi pengembangan *ecological citizenship* diwujudkan melalui implementasi program kerja seperti konservasi dan pembibitan. Komunitas Prenjak Tapak tampak juga telah melakukan hal tersebut sejak sekian tahun yang lalu. Kini dapat dikatakan mereka sudah dapat menuai hasil dari jerih payah merintis hutan mangrove. Dalam tataran kehidupan ekonomi masyarakat yang berwawasan lingkungan, Kelompok Prenjak Tapak juga telah mampu mengembangkan ekowisata dari kawasan mangrove sebagai alternatif pendapatan ketika hasil tambak kurang dapat menghasilkan pemasukan. Dalam hal ini, jalinan kerjasama dalam Pokdarwis turut berperan besar. Secara bersama-sama mereka tidak hanya melakukan penguatan *ecological citizenship* terhadap masyarakat lokal Kota Semarang saja, tetapi juga kepada siapapun yang datang sebagai pengunjung atau wisatawan.

Satu hal yang belum dilakukan oleh Komunitas Prenjak Tapak adalah melakukan

penguatan *ecological citizenship* di lingkungan sekolah pada jenjang pendidikan formal. Hal ini dikarenakan edukasi yang dilakukan oleh mereka masih terbatas pada ranah masyarakat (*society*) saja. Padahal, apabila diamati lebih jauh, proses penumbuhan dan pembinaan generasi muda khususnya siswa di sekolah tidak kalah penting. Selama ini pemerintah tampak telah memiliki perhatian dalam hal internalisasi pelestarian lingkungan hidup di sekolah melalui Program Adiwiyata. Kementerian Lingkungan Hidup adalah pihak yang menginisiasi Program Adiwiyata. Program tersebut diperuntukkan bagi sekolah-sekolah untuk mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran pentingnya pelestarian lingkungan oleh seluruh warga sekolah (PPID Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2018). Program Adiwiyata bertujuan menciptakan sekolah yang memiliki kepedulian dan berbudaya lingkungan. Komunitas Prenjak Tapak kiranya perlu untuk memperluas strateginya hingga ke level sekolah-sekolah di Kota Semarang, misalnya dengan berkolaborasi pada program Adiwiyata tersebut.

Apabila tidak dapat menyentuh tataran siswa, setidaknya penguatan *ecological citizenship* dapat dilakukan terhadap guru-guru di sekolah tersebut. Hal ini sebagaimana diimplementasikan pada SMA Negeri 4 Surakarta berdasarkan penelitian Nugroho *et al.* (2017). Penerapan program Adiwiyata dimanfaatkan sebagai upaya peningkatan kompetensi profesional guru dalam pelaksanaan *ecological citizenship*. Program tersebut diimplementasikan melalui peningkatan penguasaan konsep, struktur, materi, dan pola pikir keilmuan terkait bidang atau mata pelajaran yang diampu. Para guru tidak hanya dituntut mampu

menguasai kompetensi inti dan kompetensi dasar bidang ilmunya, tetapi juga harus mampu mengembangkannya secara kreatif dengan berasaskan *ecological citizenship*, mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa guru telah dilatih untuk profesional tidak hanya dalam mengampu materi siswa di kelas, tetapi juga harus mampu menumbuhkan kesadaran siswa dalam hal kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya.

### **Bentuk Transformasi Sosial dari Penguatan *Ecological Citizenship***

Transformasi sosial atau yang lebih dikenal dengan perubahan sosial, merupakan perubahan yang terjadi di dalam suatu kelompok masyarakat atau suatu sistem sosial. Perubahan yang terjadi pada masing-masing sistem sosial dipastikan berbeda dengan perubahan yang dialami oleh sistem sosial lain. Faktor waktu yang kondisi yang berbeda juga dapat turut menciptakan perbedaan transformasi sosial yang terjadi. Sehingga konsep dasar terkait perubahan sosial meliputi tiga hal, yaitu: (1) studi mengenai perbedaan yang ada; (2) studi harus dilakukan pada waktu yang berbeda; dan (3) pengamatan pada sistem sosial yang sama (Martono, 2014).

Perubahan lingkungan atau ekologi yang terjadi pada suatu wilayah turut mengakibatkan terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat (Suryono, 2019). Dari konsep tersebut dapat dipahami bahwa fenomena kerusakan lingkungan sebagai akibat dari pola perilaku manusia, menjadi suatu fenomena sosial yang dapat mengancam kehidupan mereka sendiri. Berdasarkan fenomena tersebut, seharusnya manusia akan memiliki kesadaran untuk berupaya memperbaikinya kerusakan lingkungan

yang diakibatkan oleh perbuatannya. Upaya perbaikan tersebut ternyata menimbulkan berbagai bentuk-bentuk transformasi baik itu terhadap lingkungan maupun manusianya itu sendiri.

### **Transformasi Perilaku Masyarakat**

Transformasi merupakan sebuah proses yang terjadi di dalam kurun waktu tertentu yang meliputi sebuah sistem sosial. Sehingga, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam rentang waktu yang berbeda. Manakala menghubungkannya dengan lingkungan, maka keadaan lingkungan sekarang tentunya tidak akan sama dengan keadaan lingkungan dahulu. Sehingga transformasi lingkungan selalu berkaitan dengan keadaan lingkungan dulu dan sekarang. Sebagai contoh, dulu keadaan Kelurahan Tugurejo tentunya selama bertahun-tahun harus menerima abrasi dan banjir rob yang melanda lingkungannya. Kemudian beberapa tahun terakhir karena adanya penanaman mangrove yang dilakukan oleh Komunitas Prenjak Tapak, masyarakat dapat merasakan perbedaan kondisi yang mengarah ke perbaikan lingkungan bahkan hubungan masyarakat.

Proses transformasi terhadap lingkungan bahkan menjadi meluas, tidak hanya kawasan tambak dan pemukiman warga yang terhindar dari abrasi. Namun dengan dibukanya wisata mangrove, pemerintah setempat mulai memberikan dukungan berupa pembangunan infrastruktur jalan supaya memudahkan akses bagi para wisatawan dan masyarakat sekitar. Transformasi sosial pun kian terbangun, masyarakat yang dahulunya mencemooh tindakan perintis Komunitas Prenjak Tapak yang membibit mangrove, menilainya sebagai sebuah tindakan yang sia-sia, kini justru menyadari bahwa mangrove ternyata mampu

menyelamatkan kehidupan mereka. Tidak jarang beberapa warga yang dahulunya mencemooh justru kini menjadi aktor-aktor vokal dalam upaya melestarikan mangrove.

Kepedulian masyarakat Dusun Tapak terhadap lingkungan mangrove yang telah digerakkan oleh Komunitas Prenjak Tapak ternyata juga disadari oleh Pemerintah Daerah Kota Semarang. Kepedulian dari Pemerintah Daerah Kota Semarang tersebut ditunjukkan dengan memberikan akses infrastruktur jalan yang baik melalui betonisasi untuk menuju kawasan tambak dan mangrove. Padahal dahulu di tahun 2010, jalan menuju tambak dan mangrove masih berlumpur sehingga kendaraan bermotor roda dua sekalipun sulit melintas. Kepedulian terhadap lingkungan itu pula yang mengantarkan Komunitas Prenjak Tapak ini meraih berbagai macam kejuaraan baik di tingkat lokal maupun nasional.

Gambar 3  
Akses Jalan Menuju Kawasan Tambak dan Mangrove



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019

Beberapa wilayah Kota Semarang hingga saat ini masih menjadi mengalami banjir rob, misalnya di Kaligawe maupun daerah Semarang Timur lainnya. Kini Dusun Tapak meskipun kadang masih termasuk daerah yang terkena banjir rob, tetapi tidak separah yang terjadi di kedua daerah tersebut. Banjir rob berpengaruh terhadap ekonomi, pertanian, maupun nelayan. Kehidupan masyarakat dalam hal ini sangat turun drastis jika

banjir rob sudah menerjang perkampungan. Disadari betul akan hal tersebut, kemudian mulai digalakkan melalui komunitas yang cinta akan lingkungan. Transformasi yang dilakukan awal mulanya oleh komunitas yang dibentuk berbasis pada transformasi lingkungan dimana, masyarakat Dusun Tapak harus mencintai lingkungan sekitarnya dan melakukan penghijauan.

### **Transformasi *Mindset* Masyarakat**

Salah satu dampak dari adanya transformasi sosial yang ditimbulkan adanya pola pikir manusia (*mindset*) yang semakin berkembang pada masyarakat itu sendiri. Pemberiaan pemahaman dilakukan oleh Komunitas Prenjak Tapak terhadap masyarakat sekitarnya untuk lebih peduli terhadap lingkungan. Terutama di wilayah yang bertahun-tahun senantiasa mengalami abrasi dan banjir rob. Tempat yang mengalami musibah tersebut sesungguhnya sekaligus sebagai sumber pencaharian mereka yang kebanyakan bekerja sebagai nelayan dan petani tambak. Ketika abrasi dan banjir rob menyerang, kehidupan dan mata pencaharian masyarakat sudah dapat dipastikan mengalami kelumpuhan dari segi pendapatannya. Hal tersebut pula yang coba diterangkan oleh pengurus Komunitas Prenjak Tapak sejak awal mereka melakukan gerakan. Mereka berupaya mewujudkan keseimbangan antara penjagaan sumber mata pencaharian masyarakat sekaligus pelestarian lingkungan supaya dapat berjalan beriringan.

Transformasi *mindset* juga terus berkembang seiring dengan adanya penyampaian informasi, upaya pemahaman dan pengertian bahwa lingkungan yang tidak terawat merupakan sumber bahaya yang nyata. Masalah-masalah yang bersumber dari

lingkungan yang tidak terurus bukan hanya akan menimpa masyarakat sekitarnya saja, tetapi juga akan menimpa masyarakat dunia. Kini masyarakat mulai memahami hal tersebut. mereka mulai terbuka pada isu pemanasan global dan pengolahan sampah yang ramah lingkungan. Saat ini masyarakat tidak lagi sekedar mengelola mangrove di Dusun Tapak melainkan juga mengelola bank sampah. Dari program bank sampah, kemudian dibuat berbagai macam bentuk kerajinan-kerajinan sebagai aktivitas daur ulang. Masyarakat bersama Komunitas Prenjak Tapak juga berproses dalam pembuatan biopori sebagai resapan air.

Pada era digitalisasi dan hiperkoneksi seperti saat ini, setiap warga negara tentunya memiliki kesempatan besar untuk mendapatkan akses informasi maupun berperan aktif dalam menanggapi isu-isu global. Meskipun kondisi yang ada terkadang sangat kompleks dalam membuka kesadaran bahwa berbagai permasalahan yang ditimbulkan oleh kerusakan alam sangatlah mengancam kehidupan penduduk dunia. Dapat dikutip dari Feriyansyah *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa kehidupan kewargaan abad 21 ini tidak lagi terbatas pada isu-isu berbasis lokal, tetapi kewargaan dunia (*global citizenship*). Kemudahan mengakses informasi secara daring dan teknologi digital justru menuntut warga dunia untuk lebih peka pada isu-isu lingkungan yang tengah *trending*. Teknologi informasi telah menjadi kekuatan untuk melakukan sebuah transformasi sosial. Namun semua hal tersebut tidak akan terjadi apabila seorang warga negara itu sendiri tidak mau membuka diri serta tidak melakukan *upgrading* terhadap *mindset* yang sesuai zaman (kekinian). Maka transformasi *mindset* dapat dikatakan sebagai sebuah kunci untuk

melakukan transformasi sosial yang lebih berdampak bagi lingkungan.

### **Dampak Penguatan *Ecological Citizenship* Terhadap Ketahanan Lingkungan Daerah di Kota Semarang**

Keberadaan Komunitas Prenjak Tapak tentunya membawa dampak positif bagi masyarakat sekitarnya. Hal ini tidak hanya dibuktikan dari dampak positif mangrove yang begitu luas. Tetapi juga tumbuhnya kepedulian warga sekitar untuk secara sadar terlibat aktif dalam menjaga hutan mangrove tersebut. Namun, kiprah Komunitas Prenjak Tapak tersebut ternyata juga dianggap memberikan dampak negatif bagi beberapa proyek yang dikelola oleh Pemerintah Kota Semarang. Hal ini tidak terlepas dari lokasi wilayah tersebut yang berada pada kawasan strategis sebagai area industri yang sekaligus dekat dengan Bandara Ahmad Yani. Ketika diamati lebih jauh, ternyata upaya penguatan *ecological citizenship* yang selama ini dilakukan oleh Komunitas Prenjak Tapak juga memberikan dampak positif terhadap ketahanan lingkungan daerah Kota Semarang.

### **Dampak Positif Penguatan *Ecological Citizenship* di Kota Semarang**

Transformasi sosial yang terjadi menimbulkan berbagai macam dampak, setidaknya menurut Martono (2014) salah satu dampak positif dari adanya transformasi sosial, yakni adanya peningkatan kualitas individu dan masyarakat seiring integrasi sosial yang turut meningkat. Perkembangan dan pertukaran budaya yang semakin cepat juga beriringan dengan mobilitas sosial hingga perkembangan pola pikir manusia semakin berkembang. Hal tersebut yang saat ini dirasakan oleh Komunitas Prenjak Tapak. Mereka merasa

bahwa dahulunya masyarakat Dusun Tapak seringkali berperilaku negatif terhadap alam sebab belum memiliki keterbukaan pikiran dan minimnya informasi mengenai pengelolaan lingkungan pesisir yang baik. Seiring berjalannya waktu, pendampingan yang dilakukan oleh Komunitas Prenjak Tapak membuat masyarakat lebih peduli dengan lingkungannya.

Keberadaan mangrove yang dibuat secara bersama-sama antara masyarakat, nelayan, dan komunitas, semakin meningkatkan asas gotong-royong sebagai warga negara. Asas gotong-royong bersumber dari rasa memiliki dan keinginan mempertahankan kelangsungan hidup di masa mendatang. Mangrove telah menstimulusasi seluruh elemen masyarakat untuk lebih peduli dengan lingkungannya. Ketika mangrove sudah terkelola dengan baik oleh Komunitas Prenjak Tapak, mereka kian peka terhadap masalah-masalah lain yang dialami oleh masyarakat sekitar saat ini. Selain itu, masyarakat semakin menyadari bahwa potensi wisata mangrove sangatlah besar. Wisatawan mulai berdatangan setiap tahunnya, terutama ketika *weekend*. Mereka tidak hanya menikmati keindahan mangrove, sebagian besar juga datang untuk memancing. Banyaknya pengunjung terkadang membuat area parkir tidak tertata dengan baik. Akhirnya kelompok pemuda Dusun Tapak juga berinisiatif mengelola area parkir sekaligus menetapkan biaya retribusi atau tiket masuk. Dana yang terkumpul menjadi dana kas untuk berbagai kegiatan.

### **Dampak Negatif Penguatan *Ecological Citizenship* di Kota Semarang**

Transformasi sosial yang terjadi turut menimbulkan berbagai macam dampak, setidaknya menurut Martono (2014) salah

satu dampaknya yakni konflik sosial. Tampak seperti ironi, karena saat ini Komunitas Prenjak Tapak dan masyarakat justru tengah bersitegang dengan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Tengah dan Pemerintah Daerah Kota Semarang. Keinginan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Tengah dan Kota Semarang untuk menjadikan kawasan Semarang Utara sebagai kawasan hunian modern dan reklamasi tampaknya akan segera terjadi. Artinya, sebagian besar kawasan konservasi mangrove milik Komunitas Prenjak Tapak terancam eksistensinya. Entah itu dikurangi luasnya atau bahkan diubah total. Awal diketahuinya kawasan mangrove Dusun Tapak akan dijadikan kawasan investasi adalah dengan adanya perubahan pada Peraturan Daerah (Perda). Pada Perda tersebut dapat diamati bahwa peta wilayah mangrove yang selama ini dikonservasi semakin banyak diblok. Mangrove dengan luas 310 ha tersebut terancam akan menjadi semakin sempit.

Protes dan ketidaksetujuan dari masyarakat Dusun Tapak bermunculan. Mereka meyakini bencana abrasi, dan banjir rob akan kembali terjadi jika mangrove dihilangkan. Bahkan mereka khawatir akan banyak menemui masalah ketimpangan sosial di kemudian hari jika masyarakat desa harus berdampingan dengan kaum urban yang tinggal di perumahan nantinya. Pengurus Komunitas Prenjak Tapak juga menyinyalir adanya faktor permainan uang yang masuk melalui investasi swasta pada pembangunan hunian modern tersebut. Terutama Provinsi Jawa Tengah dianggap menjadi provinsi yang sangat mudah dalam hal proses perizinan investasi. Meskipun di sisi lain masyarakat memiliki pemahaman *ecological citizenship* yang meningkat, namun dampak lain yang terasa adalah sentimen terhadap pemerintah

dan investor juga semakin dirasakan. Padahal sentimen tersebut apabila tidak segera diluruskan justru akan semakin menyulitkan proses komunikasi antara pihak masyarakat, pemerintah, maupun investor.

Komunitas Prenjak Tapak menganggap undangan pemerintah untuk membahas kawasan pesisir dalam Perda yang dibahas di Balaikota Semarang sebagai basa-basi belaka. Sebab saran dan masukkan darinya maupun komunitas lain tampak diabaikan atau tidak diperhatikan dengan baik. Padahal para pelaku komunitas dan masyarakatlah yang lebih tahu kondisi di lapangan terkait dengan permasalahan yang ada. Mereka tidak ingin pengambilalihan lahan mangrove Dusun Tapak terjadi sebagaimana yang telah dialami oleh daerah lain di pesisir utara. Terlebih kini mangrove Dusun Tapak merupakan satu-satunya yang tersisa di Kecamatan Tugu. Strategi-strategi audiensi telah coba dilakukan agar pengambilalihan lahan mangrove tidak terjadi. Masyarakat khawatir akan kehilangan mangrove yang telah diperjuangkan selama puluhan tahun, maupun terancam kehilangan kehidupan sosial yang seperti saat ini.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lawless (1982), manajemen strategi dikonsepsikan sebagai “*art and science of formulating, implementing, and evaluating cross-functional that enable an organization to achieve its objectives,*” yang berarti bahwa manajemen strategi merupakan seni dan pengetahuan dalam pembuatan rumusan, implementasi, dan evaluasi keputusan lintas fungsional yang membantu sebuah organisasi mencapai tujuannya. Tujuan dari Komunitas Prenjak Tapak saat ini bukan lagi sebatas mempertahankan lingkungan mangrove yang asri berbasis konservasi, tetapi juga memperjuangkan lingkungan

sosial kemasyarakatan Dusun Tapak yang terlahir hidup bersama, berdampingan dengan mangrove, bukan bersanding dengan perumahan modern.

Terjadinya transformasi sikap yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kota Semarang karena lebih memihak para investor tampak tampak perlu dievaluasi. Pemerintah perlu mengkaji kembali keputusan pemberian izin investasi kepada pihak-pihak yang tidak memperhatikan dampak lingkungan dan masyarakat di sekitar proyek investasi nantinya. Dialog dan sosialisasi perlu dilakukan secara terbuka dan memberikan kesempatan bagi seluruh pihak masyarakat menyampaikan aspirasi dan hak mereka.

### **Penguatan *Ecological Citizenship* Terhadap Ketahanan Lingkungan Daerah Kota Semarang**

Ketahanan lingkungan daerah dapat dikatakan sebagai kondisi masyarakat daerah yang aman dan terhindar dari ancaman atau bahaya lingkungan. Ancaman dan bahaya tersebut dapat bersumber dari proses-proses alamiah maupun buatan manusia. Dikatakan buatan manusia karena mereka memiliki andil besar dalam membahayakan lingkungan, sebagaimana tercermin dari sikap ceroboh, kecelakaan, kesalahan pengelolaan, hingga faktor kesengajaan. Ancaman-ancaman tersebut dikaji berdasarkan risikonya dan kecenderungannya terhadap kekuatan nasional atau ketahanan nasional. Ketahanan lingkungan tidak terlepas dari siklus pengelolaan sumber daya alam menjadi suatu produk hingga limbah yang dihasilkan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ketahanan lingkungan daerah menyangkut upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat di suatu daerah melalui pengelolaan lingkungan fisik dengan

cara senantiasa memperhatikan cadangan ilmiahnya. Ditegaskan pula bahwa ketahanan lingkungan sebagai bentuk kebebasan dari instabilitas sosial akibat degradasi lingkungan (Soemarno, 2012).

Ketahanan lingkungan daerah merupakan konsep yang masih baru dan sedang berkembang. Ketahanan lingkungan daerah juga berkaitan dengan konsep stabilitas sosial, ekonomi, dan politik yang dikendalikan oleh ketersediaan dan distribusi sumber daya alam di suatu daerah. Adapun selama ini Komunitas Prenjak Tapak dalam membuat area konservasi telah membuat sesuatu yang dapat menyelamatkan kehidupan bukan hanya untuk kawasannya sendiri melainkan kawasan Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, sampai pada Bangsa Indonesia. Tentunya untuk membuat lingkungan tetap bertahan asri selama bertahun-tahun dibutuhkan kerja keras dan gotong royong dari banyak pihak. Kerja keras dalam upaya mempertahankan lingkungan tersebut ternyata juga mendapatkan apresiasi berupa penghargaan dari beberapa instansi negeri maupun swasta.

Pemukiman masyarakat dan kawasan tambak yang dulu seringkali terkena abrasi dan banjir rob, kini telah dapat terminimalisir dampaknya. Proses yang dilakukan tersebut membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk mengembangkan kawasan mangrove hijau dan terawat seperti saat ini. keterlibatan Pemerintah Daerah Kota Semarang dahulu sangat dirasakan oleh Komunitas Prenjak Tapak. Namun, saat ini justru Pemerintah Daerah seolah berperilaku sebaliknya. Para pemangku kebijakan tersebut terkesan lebih memihak para investor dengan pemberian izin alih fungsi lahan konservasi mangrove menjadi lahan reklamasi untuk hunian modern. Berbagai macam penghargaan yang pernah

dirain oleh Komunitas Prenjak Tapak menjadi terasa sia-sia ketika investasi akan merebut mangrove mereka. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan 2:

*“Kita juga mendapatkan juara tingkat provinsi maupun nasional. Terus piagam-piagam itu buat apa? hanya pajangan aja. Seharusnya kita itu yang perlu diperhatikan. Tanah disini itu banyak yang masih gersang gundul. Awalnya kita penanaman di garis pantai, tetapi sekarang garis pantai juga semakin mundur. Padahal kita punya masalah besar. Istilah jawa itu bethek-betheke masalah pingin icip penggawean. Kalau sudah dibuat perusahaan kita sudah gak bisa gegawean” (Petikan FGD dengan informan 2, 29 September 2019).*

Sebagai ibukota dari Provinsi Jawa Tengah tentunya Kota Semarang menjadi tumpuan bagi kabupaten dan kota lain yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Investor tentunya banyak yang akan mengincar kawasan ibukota provinsinya terlebih dahulu dibandingkan kawasan lainnya. Pada dasarnya investasi yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang besar-besaran dan berdampak positif. Namun, manakala pada jalur yang salah dapat menimbulkan dampak yang negatif. Selama ini Komunitas Prenjak Tapak membela dan mempertahankan area konservasi mangrove karena satu-satunya mangrove yang berada di Kota Semarang berada di Dusun Tapak yang masih ada. Melihat akan hal tersebut sesungguhnya mangrove dapat memberikan ketahanan lingkungan bagi daerah Kota Semarang yang sejak dulu dikenal akan banjir robnya. Hal itu pula yang dirasakan oleh Komunitas Prenjak Tapak dari dulu yang menjadi area banjir rob namun saat ini sudah tidak terjadi lagi. Tapi, hal tersebut akan sirna begitu saja manakala investor

jadi menanamkan investasinya pada area konservasi tersebut.

Pihak Komunitas Prenjak Tapak maupun masyarakat Dusun Tapak pada umumnya, menganggap apa yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kota Semarang sebagai suatu ketidakadilan. Pemerintah seharusnya memihak pada masyarakatnya sendiri. Wacana pemerintah dalam pengembangan tata kota Semarang sebagai kota kawasan dan pemukiman telah meresahkan mereka. Hal tersebut berpotensi menghilangkan area konservasi mangrove. Terdapat kekhawatiran jika nantinya kawasan mangrove akan diambil alih oleh proyek pembangunan tersebut, mata pencaharian dan kehidupan sosial warga setempat akan turut tersingkir secara perlahan.

Para pengurus Komunitas Prenjak Tapak berharap pemerintah menyadari bahwa ketahanan lingkungan di kawasan mangrove akan memberikan kontribusi besar terhadap wilayah Kota Semarang secara berkelanjutan. Mengingat bahwa mangrove yang berada di Dusun Tapak ini merupakan kawasan zona hijau yang ada di wilayah Kota Semarang dan merupakan satu-satunya kawasan mangrove yang masih berfungsi hingga saat ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Saputra dan Ngii (2020) bahwa hutan mangrove secara fisik memiliki fungsi sebagai pertahanan garis pantai, melindungi pantai serta tepian sungai, serta mencegah terjadinya abrasi air laut. Selain itu mangrove juga berperan sebagai perangkap limbah dan polutan yang mencemari area pesisir. Bagian tubuh mangrove yang berada di atas permukaan air mampu menghalau angin dan mencegah hempasan gelombang air. Dengan menjaga kelestarian mangrove, sama halnya dengan menjaga kekayaan sumber daya pesisir yang terdiri dari hewan, tumbuhan, maupun ekosistem (wilayah). Maka sudah

sepatutnya pertahanan wilayah pesisir harus dihindarkan dari aktivitas pembangunan demi mempertahankan ekosistem mangrove itu sendiri maupun demi masyarakat setempat yang menggantungkan hidupnya dari sana.

Manakala pemerintah dan masyarakat abai terhadap kawasan mangrove, sudah dapat dipastikan musibah abrasi dan rob yang dulu menerpa akan terjadi. Ketahanan lingkungan selalu berkaitan dengan suatu kondisi lingkungan yang tetap lestari, asri, dan tidak ada kerusakan di dalamnya. Tujuan yang paling pokok dari sebuah ketahanan lingkungan terjaganya suatu ekosistem antara lingkungan dan makhluk hidup yang ada di sekitarnya. Menjadi warga masyarakat yang mendukung perkembangan zaman, tidaklah harus dengan mengorbankan lingkungan dengan cara seperti itu. Sebab nantinya masyarakat dan generasi penerusnya jua yang akan menanggung akibatnya di kemudian hari. Menjadi warga negara tidak lantas menjadikan seseorang harus sepenuhnya patuh pada komunitas (pemerintahan) di suatu negara. Justru diperlukan seperangkat karakter, perilaku, dan sikap berani sebagai bentuk dari keanggotaan tersebut (Winarno, 2019).

## SIMPULAN

Strategi yang dilakukan oleh Komunitas Prenjak Tapak yakni dengan melakukan berbagai kegiatan yang mengajak masyarakat untuk lebih peduli pada lingkungan sekitarnya. Hal utama mendasari yaitu kondisi lingkungan Dusun Tapak yang berada di kawasan pesisiran Pantai Utara Pulau Jawa Kota Semarang, dimana banjir rob, abrasi, sampah, dan limbah industri selalu menghantui masyarakat. Bentuk transformasi sosial yang dilakukan dengan melalui transformasi lingkungan dan transformasi *mindset* masyarakat. Transformasi

lingkungan dari yang dulu sebagai area lingkungan yang bermasalah, dengan adanya mangrove masalah lingkungan tersebut sedikit demi sedikit hilang. Transformasi mindset masyarakat yang terus-terusan dilakukan dari masyarakat negatif menuju positif yang mempunyai nilai keaktifan dalam kegiatan mangrove.

Dampak dari penguatan *ecological citizenship* yang dilakukan oleh Komunitas Prenjak Tapak tampak dari adanya kepedulian masyarakat untuk menghijaukan lingkungannya melalui proses penanaman mangrove. Namun, saat ini kawasan mangrove tersebut akan dijadikan lahan investasi bagi kalangan investor secara besar-besaran yang masuk ke Kota Semarang sehingga berisiko terhadap kelestarian area konservasi. Pemerintah daerah yang dahulu peduli terhadap lingkungan dan turut menjadikan daerah Dusun Prenjak sebagai salah satu daerah konservasi mangrove, kini justru mengabaikannya demi pembangunan ekonomi yang tidak lagi memperdulikan lingkungan. Ketahanan lingkungan daerah Kota Semarang yang selama ini dibangun, dilestarikan, dan ditumbuhkan oleh masyarakat sekitar dan Komunitas Prenjak Tapak akan sirna manakala tidak ada lagi dukungan dari pemerintah daerahnya. Konsistensi dalam pelestarian lingkungan dan penghijauan terhadap kawasan tertentu demi mewujudkan ketahanan lingkungan daerah sangat diperlukan bukan hanya oleh masyarakat namun juga para pemangku kebijakan.

Beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian ini diantaranya, yaitu:

*Pertama*, investor perlu memperhatikan area kawasan yang akan dijadikan sebagai lahan dalam menanamkan investasinya.

Investasi harus dibuat pada kawasan area khusus bukan pada kawasan penghijauan, jangan sampai investasi mengorbankan masa depan lingkungan untuk anak dan cucu.

*Kedua*, Pemerintah Pusat, Provinsi, dan Daerah harus lebih peduli lagi terhadap area konservasi kawasan hijau, bukan malah untuk dijadikan lahan bagi para investor untuk menanamkan investasinya. Konservasi kawasan hijau sangat diperlukan untuk memperkuat ketahanan lingkungan daerah.

*Ketiga*, Masyarakat harus lebih peduli dan aktif untuk melakukan penghijauan bagi sekitar lingkungannya. Kegiatan-kegiatan yang terkait dengan lingkungan harus lebih ditonjolkan lagi, dan media sosial punya peranan untuk mempromosikan kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan dari masyarakat.

*Keempat*, Komunitas Prenjak Tapak harus dapat menularkan pengetahuan dan keilmuannya terkait dengan masalah lingkungan, konservasi, dan penghijauan, bagi masyarakat lainnya agar dapat dijadikan contoh terkait keberhasilan dalam menghijaukan kawasan pesisir Kota Semarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyansari, Novita, Saryani, dan Muhamad, 2019, "Peran Organisasi Pemuda dalam Pengembangan Ekowisata Kawasan Mangrove Guna Mewujudkan Ketahanan Lingkungan (Studi pada Keluarga Pemuda Pemudi Baros (KP2B) Di Dusun Baros, Desa Tirtohargo, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta)", dalam *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol 25 No. 2, hh. 226-252.
- Creswell, J. W., 2015, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ellya, 2015, *Promosikan Wisata Mangrove, Warga Tapak Gelar Tour Ekoeduwisata Mangrove*, diakses di <<http://beritajateng.net/promosikan-wisata-mangrove-warga-tapak-gelar-tour-ekoeduwisata-mangrove/>>.
- Feriyansyah, Iqbal, M., & Simarmata, J., 2019, *Kewarganegaraan Digital (Warga Digital dalam Kepungan Hiperkoneksi)*, Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Fitriyani, 2015, "Peran Pemuda dalam Mengembangkan *Eco Edu* Wisata Mangrove dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Lingkungan Daerah (Studi pada Perkumpulan Pemuda Peduli Lingkungan "Prenjak" Dusun Tapak, Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah)", dalam *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol 21 No. 2, hh. 128-141.
- Indraddin, I., 2016, *Strategi dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Deepublish.
- Jannah, R., 2018, "Menciptakan Kewarganegaraan Ekologis di Era Digital Melalui *Kampoeng Recycle Jember*", dalam *Journal of Urban Sociology*, Vol 1 No. 2, hh. 14-26.
- Karokaro, A. S., 2020, *Hutan Mangrove, Pelindung yang Terancam dan Terabaikan*, diakses di <<https://www.mongabay.co.id/2020/07/30/hutan-mangrove-pelindung-yang-terancam-dan-terabaikan/>>.
- Kartodihardjo, H., 2017, *Mengurai Sengkarut Bencana Lingkungan (Refleksi Jurnalisme Lingkungan dan Deep Ecology di Indonesia)*, Malang: UMM Press.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2021, *Jumlah Pulau*, diakses di <<https://kkp.go.id/djprl/p4k/page/4270-jumlah-pulau>>.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2021, *Kondisi Mangrove di Indonesia*, diakses di <<https://kkp.go.id/djprl/p4k/page/4284-kondisi-mangrove-di-indonesia>>.
- Lawless, D., J., 1982, *Efektivitas Manajemen Sosial Psychological Approach*, New York: Prestise Hall, Inc. Englewood Cliffs.
- Marfai, M. A., 2019, *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Martono, N., 2014, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Neolaka, A., 2008, *Kesadaran Lingkungan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, D. A., & Suharno, 2017, "Strategi Pemerintah Daerah dalam Upaya Penguatan *Ecological Citizenship* pada Program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) di Kabupaten Sukoharjo", dalam *Jurnal PKn Progresif*, Vol 12 No. 2, hh. 663-674.
- Nugroho, I. A., Triyanto, & Rejekiningsih, T., 2017, "Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Adiwiyata dalam Pelaksanaan Ecological Citizenship (Studi di SMA Negeri 4 Surakarta)", dalam *Jurnal PKn Progresif*, Vol 12 No. 2, hh. 634-648.
- Nurmayanti, I., 2017, "Strategi Yayasan Mangrove Center Tuban dalam Mengembangkan *Ecological Citizenship* pada Masyarakat Tuban", dalam *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 05 No. 02, hh. 83-97.
- Perda Kota Semarang Nomor 3 Tahun 2010 tentang Kepariwisataaan.

- PPID Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2018, *Menteri LHK Minta Program Adiwiyata Menjadi Gerakan Nasional*, diakses di <[http://ppid.menlhk.go.id/siaran\\_pers/browse/1711](http://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/1711)>.
- Safitri, P. A. & Pragesari, N. N., 2020, *Statistik Sumber Daya Laut dan Pesisir 2020 (Perubahan Iklim di Wilayah Pesisir)*, Jakarta: BPS RI/BPS - Statistics Indonesia.
- Saputra, S. & Ngii, E., 2020, *Pengelolaan Wilayah Pesisir yang Terpadu untuk Ketahanan Nasional*, Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sari, S. C., Samsuri & Wahidin, D., 2020, “Penguatan Kewarganegaraan Ekologis untuk Mewujudkan Ketahanan Lingkungan (Studi di Kampung Gambiran, Kelurahan Pandeyan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta)”, dalam *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol 26 No. 2, hh. 87-107.
- Saru, A., 2014, *Potensi Ekologis dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove di Wilayah Pesisir*. Bogor: IPB Press.
- Soemarno, 2012, *Kompendium Ketahanan Lingkungan Hidup, PSLP-PPSUB*, diakses di <<http://marno.lecture.ub.ac.id/author/marno/page/92>>.
- Suryono, A., 2019, *Teori dan Strategi Perubahan Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Umu, F., 2018, *Menjadi Anak Muda Pelestari Mangrove, Kenapa Tidak?*, diakses di <<https://inibaru.id/hits/prenjak-tapak-dan-go-action-aksi-pemuda-pelestari-mangrove>>.
- Wahana Lingkungan Hidup Indonesia, 2015, *Menangih Janji Menuntut Perubahan*, diakses di <[www.walhi.or.id/wp-content/uploads/2015/01/OutLook-2015\\_Final.pdf](http://www.walhi.or.id/wp-content/uploads/2015/01/OutLook-2015_Final.pdf)>.
- Winarno, 2019, *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

***Acknowledgments:***

Penelitian ini terselenggara atas dukungan dari program Hibah Penelitian Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada sesuai perjanjian kerja sama dengan Nomor: 1976/UN1/SPS/SDM/KM/2019.